

GRAMA PATIRTAN (DESA WISATA MATA AIR) SEBAGAI GRAND DESIGN WISATA KONSERVASI AIR BERKELANJUTAN DESA TOYOMARTO

Sony Sukmawan*, M. Andhy Nurmansyah, Ary Mustofa Ahmad, Novita Ainur Rohma
Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

ABSTRAK

Desa Toyomarto merupakan salah satu desa yang ada di lereng Gunung Arjuna, Kabupaten Malang dan memiliki potensi besar pariwisata yang belum optimal dikembangkan. Penanganan yang terstruktur, terukur, dan terintegrasi dalam mengembangkan potensi tersebut dapat dilakukan melalui kombinasi sektor pariwisata dan rekonstruksi air menjadi Desa Wisata Mata Air (Grama Patirtan) sebagai destinasi wisata (destination image). Pembangunan dan pengembangan citra daerah sebagai destinasi wisata otentik dan khas yang bertumpu kepada sejarah, tradisi, dan filosofi tirta/patirtan dan bermuara kepada pengembangan, pengelolaan, dan spirit konservasi tirta secara berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan grand design (rencana induk) sektor pariwisata tidak hanya sebagai entitas pariwisata akan tetapi juga harus mampu menjadi media untuk mengekspresikan dan mengomunikasikan sejarah dan filosofis daerah tersebut. Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan tahapan pelaksanaan yaitu observasi, wawancara dan diskusi dengan para ahli dan seniman, dokumentasi, dan focus group discussion dengan masyarakat setempat. Hasil kegiatan yang telah dilakukan adalah pemetaan wilayah, peta sebaran sumber mata air, kajian tradisi lisan/folklor, eksplorasi potensi pendukung wisata, peta lokasi wisata, sistem manajerial, logo dan tagline sebagai jenama (branding) desa wisata air, dan buku tentang Toyomarto, buku cerita bergambar, promosi, serta penyelarasan visi dan misi.

Kata Kunci: *Pariwisata; Grand Design; Destination Image; Nilai Historis; Grama Patirtan*

PENDAHULUAN

Desa Toyomarto adalah salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, dengan luas wilayah ±905 Ha (Fitriyah dkk., 2010). Letak geografis Desa Toyomarto berada di lereng gunung Arjuna yang berjarak 5 km dari ibukota kecamatan terdekat dan 40 km dari ibukota kabupaten/kota. Menurut Purbohandiwidjojo (dalam Santoso, 2006), wilayah lereng gunung api merupakan salah satu wilayah yang mempunyai potensi besar akan mata air. Hal tersebut menyebabkan Desa Toyomarto terkenal dengan mata air yang berlimpah dimana hampir seluruh dukuh di Desa Toyomarto memiliki sumber/ mata air.

Selain berlimpahnya mata air, Desa Toyomarto juga memiliki tradisi dan budaya yang masih terjaga. Beberapa tradisi dan budaya tersebut adalah Tirta

Amerta Sari, kerajinan pahat batu menjadi cobek, sandal spons/klompen dan seni pertunjukan ludruk. Masing-masing tradisi dan budaya memiliki sejarah panjang dan makna tersendiri. Tirta Amerta Sari yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Suro dalam penanggalan Jawa dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas keluarnya air dari gunung yang diyakini sebagai air suci dan dapat terus menerus menghidupi masyarakat (Titisari dkk., 2017). Di sisi lain, sentra industrinya yaitu kerajinan cobek batu dan sandal spons/klompen juga sudah menjadi salah satu “identitas” Desa Toyomarto. Nilai khas cobek batu dikarenakan adanya kriteria unik bahan baku pembuatan cobek batu di Toyomarto yaitu warna batu yang kehitaman dan memiliki lubang berpori, sedangkan nilai khas sandal spons/klompen dikarenakan adanya keterampilan yang turun-menurun. Kesenian ludruk juga menjadi kesenian ekonomi kreatif yang aktif berkembang di Desa Toyomarto.

Warisan alam (*natural heritage*) dan warisan budaya (*cultural heritage*) tersebut menjadikan Desa Toyomarto sebagai wilayah yang bernilai ekonomis dan strategis untuk perdagangan maupun pariwisata. Namun terdapat beberapa permasalahan pariwisata yaitu pengelolaan potensi wisata yang belum terstruktur, terukur, dan terintegrasi dengan pelibatan masyarakat setempat secara intensif. Untuk menghindari terkikisnya budaya benda maupun takbenda serta mengoptimalkan potensi alam yang ada di Desa Toyomarto, maka perlu dilakukan pengembangan rancang agung (*grand design*) sebagai bentuk strategi destination branding. Hal ini bertujuan untuk membangun citra Desa Toyomarto sebagai destinasi wisata otentik dan khas yang bertumpu kepada sejarah, tradisi, dan filosofi tirta/patirtan dan bermuara kepada pengembangan, pengelolaan, dan spirit konservasi tirta secara berkelanjutan.

Rancang agung (*grand design*) kombinasi sektor pariwisata dan rekonstruksi air menjadi Desa Wisata Mata Air (Grama Patirtan) menjadi fokus dan tujuan program pengabdian kepada masyarakat ini. Kehadiran Grama Patirtan sebagai bagian dari sebuah identitas daerah yang menjadi kekhasan Desa Toyomarto diharapkan mampu menjadi salah satu sektor pariwisata yang tidak hanya sebagai entitas pariwisata, tetapi juga harus mampu menjadi media untuk mengekspresikan dan mengomunikasikan sejarah dan filosofis Desa Toyomarto. Oleh karena itu, pengabdian kepada Masyarakat ini diskemakan dengan pelibatan masyarakat, perangkat desa, para pakar sejarah terkait, dan beberapa akademisi. Adanya proses ini diharapkan mampu merumuskan dan menciptakan *destination image* yang dapat memmanifestasikan beragam unsur sejarah dan tradisi. Pewujudan *grand design* Grama Patirtan ini dilakukan dengan beberapa langkah awal untuk memulai penggalian konsep, khususnya tentang konsep filosofis-historis tirta.

Belum adanya kepekaan terhadap potensi daerah dan konsep yang mapan mengenai destination image perlu mendapatkan penanganan yang terstruktur, terukur, dan terintegrasi. Penanganan terstruktur berkaitan dengan masalah manajemen institusional yang sekaligus dapat menjamin terukurnya langkah penanganan terhadap masalah melalui penyusunan program dan penentuan capaian yang jelas. Sementara itu, penanganan terintegrasi berkaitan dengan langkah sinergis menyelesaikan masalah lingkungan dan kebudayaan sekaligus.

Solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi adalah eksplorasi tulisan dan lisan untuk mengetahui sejarah dan tradisi Desa Toyomarto. Eksplorasi tersebut dituangkan dalam rancang agung (*grand design*) daerah yang dapat menggali dan mengembangkan potensi-potensi unggulan daerah

di Desa Toyomarto berupa pusaka budaya takbenda serta mewujudkan masyarakat yang peduli terhadap potensi tersebut. Ruang diskusi perlu dibuka lebar bagi generasi muda, peminat dan pegiat seni setempat, tokoh masyarakat, dan perangkat desa agar terbentuk pemahaman bersama tentang pentingnya sinergi dan kohesivitas dalam mengembangkan kebudayaan dan potensi daerah. Adanya konsep tersebut dapat menjadi strategi penanaman citra daerah dalam benak wisatawan yang juga berguna untuk memberikan identitas bagi suatu daerah.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dari bulan Maret hingga Oktober 2020 dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan untuk membuat rancang agung (*grand design*) Grama Patirtan adalah observasi, wawancara dan diskusi yang pada pelaksanaannya tetap menerapkan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19. Adapun tahapan pelaksanaan yang telah dilaksanakan sebagai berikut:

Observasi dilakukan dengan cara survey langsung ke lapang untuk mengamati atau meninjau secara cermat. Tujuan observasi ini untuk mengetahui secara langsung kondisi yang terjadi di lapangan dan objek yang akan dilakukan pengembangan. Dalam hal ini, observasi dilakukan terhadap seluruh mata air, situs-situs bersejarah, dan hasta karya masyarakat Desa Toyomarto. Selain itu, kegiatan ini berfokus pada pengembangan destinasi wisata sumber mata air Pentungan Sari yang menjadi objek pengembangan rancang agung (*grand design*) desa wisata.

Wawancara dan diskusi dilakukan dengan cara tatap muka dan bercakap-cakap. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan cara justifikasi data atau fakta yang sudah ditemukan pada proses observasi. Wawancara ini dilakukan agar diskusi dapat menjadi lebih fokus dan terarah karena sudah memiliki pedoman seputar materi yang ingin ditanyakan. Adapun wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang tidak memerlukan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis sehingga lebih bebas dalam proses tanya jawab ketika wawancara itu dilakukan.

Wawancara dan diskusi ditujukan kepada beberapa responden meliputi seniman dan pakar ahli dalam bidang sejarah dan potensi Desa Toyomarto untuk memperoleh data secara mendalam tentang aspek konstekstual daerah seperti latar belakang sumber daya dan filosofi pada ikon jaman dulu. Selain itu, penggunaan wawancara dan diskusi ini juga digunakan untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai aspek tekstual dan filosofi sumber daya. Proses wawancara dan diskusi dilakukan secara online dan offline di tempat paguyuban, rumah informan dan narasumber, serta di lokasi-lokasi bersejarah di Desa Toyomarto yang telah dipilih. Proses wawancara secara offline ini tetap berkomitmen untuk menerapkan protokol kesehatan Covid-19.

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dalam bentuk audio, visual maupun audio visual yang dijadikan sebagai salah satu bahan dalam pengembangan rancang agung (*grand design*). Dokumentasi tersebut akan dikompilasi dan dijadikan video utuh sebagai bahan foto dan video promosi desa wisata air ini. Objek yang didokumentasikan adalah sumber-sumber mata air yang dimiliki Desa

Toyomarto dan kolam renang Pentungan Sari yang akan dijadikan daerah andalan wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengembangan pariwisata di Desa Toyomarto dimaksudkan untuk mengoptimalkan potensi budaya dan karakteristik sosial masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk menginisiasi kawasan pariwisata berbasis kearifan lokal yang didasarkan pada prinsip keterlibatan masyarakat atau biasa dikenal dengan *Community Based Tourism* (CBT). Salah satu alasan mendasarnya adalah potensi keberkembangan dan keberkelanjutan akan dapat diupayakan secara maksimal apabila komponen masyarakat sekitar berperan dan terlibat aktif dalam pengembangan wisata tersebut, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Salah satu kendala utama dari CBT dengan mengambil konteks Desa Toyomarto adalah perihal profesionalitas pengelolaan. Profesionalitas diberbagai aspek pengembangan inilah yang akan menjadi kerangka utama strategi pengembangan pariwisata yang dikelola langsung oleh pemerintah Desa Toyomarto.

a. Tahap Observasi

Rangkaian kegiatan pengabdian diawali dari pengamatan dan proses pemetaan lokasi di Desa Toyomarto yang bertujuan untuk mengidentifikasi titik-titik lokasi potensi desa dan struktur daerah Desa Toyomarto. Desa Toyomarto terbagi dalam tujuh dukuh yakni Bodean Krajan, Ngujung, Sumberawan, Bodean Putuk, Glatik, Petungwulung dan Wonosari. Batas-batas wilayah Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

- Utara : Desa Randuagung, dan Desa Bedali.
- Timur : Desa Ardimulyo dan Kelurahan Candirenggo.
- Selatan: Desa Gunungrejo.
- Barat : Hutan milik Perhutani.

Hampir seluruh dukuh di Desa Toyomarto memiliki mata air, diantaranya Kalimangun di Bodean Krajan, Lombok Gambir di Bodean Putuk, Sumberawan berada di Sumberawan, Tembung di Petung Wulung, Bulu Gedhe di Petung Wulung, Kali Jasemi di Petung Wulung, Kali Gento di Petung Wulung, Belik di Wonosari, Pentungan Sari di Glatik, dan Pentungan Berek di Glatik. Hasil observasi menunjukkan bahwa mata air Pentungan Sari dan Pentungan Berek berpotensi untuk diteruskan menjadi ikon desa wisata air bagi Desa Toyomarto dan dikembangkan sebagai tempat singgah wisatawan.

Mata air adalah pemusatan dari pengeluaran air tanah yang muncul pada permukaan tanah sebagai arus aliran air (Tolman dan Todd dalam Setyowati, 2013). Menurut Undang-undang No 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dalam pengelolaan lingkungan hidup, konservasi sumber daya (termasuk sumber daya air) meliputi tiga unsur, yaitu perlindungan, pengawetan, serta pemanfaatan secara lestari. Cara memperoleh dalam rangka pemanfaatan mata air di antaranya adalah melalui penggalian atau pengeboran. Di beberapa daerah, mata air menjadi sumber utama masyarakat mendapatkan air bersih untuk keperluan sehari-hari, seperti minum, mandi, mencuci dan juga irigasi. Sebagian besar masyarakat Desa Toyomarto menggunakan mata air sebagai sumber kehidupan sehari-hari. Saat ini, mata air yang sudah mulai dikonservasi menjadi daerah wisata adalah mata air Pentungan Sari di Petung Wulung. Bentuk konservasi yang dilakukan oleh

pemerintah desa adalah menjadikannya dua buah kolam renang yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bentuk Konservasi Mata Air Pentungan Sari

Lokasi mata air Pentungan Sari juga sangat terjangkau dan unik. Lokasinya berada di bawah pohon besar yang berjarak 150 meter dari jalan utama desa dan memiliki lebar 2 meter. Pemerintah desa telah mengalirkan sumber mata air Pentungan Sari pada dua kolam renang yang dibangun sekitar 200 meter ke arah selatan dari titik sumber mata air. Dua kolam renang ini terdiri atas satu buah kolam renang anak-anak dengan satu buah patung air mancur di tengah-tengahnya dan satu buah kolam renang dewasa dengan kedalaman 1 dan 1,5 meter. Pembangunan kolam renang ini berada di cekungan dengan posisi tanah membukit di sekelilingnya sehingga dimanfaatkan sebagai taman oleh pemerintah desa untuk membuat spot-spot unik dengan memertahankan konsep alam.

Adapun Pentungan Berek berlokasi satu wilayah dengan Pentungan Sari. Sumber mata air ini sehingga menjadi salah satu spot yang pada wisata kolam renang "Pentungan Sari". Kondisi airnya yang keruh menjadikan Pentungan Berek kini difungsikan sebagai kolam terapi ikan di wisata tersebut, berbeda dengan sumber mata air Pentungan Sari yang digunakan sebagai kolam renang karena airnya yang jernih. Meskipun keruh, ternyata Pentungan Berek memiliki mitos unik dimana pada zaman dahulu masyarakat mempercayai jika Pentungan Berek memiliki khasiat tertentu untuk menyembuhkan penyakit dengan airnya yang keruh. Hal ini sama seperti mitos yang berkembang di Candi Sumberawan, tepatnya pada mata air kahuripan yang dipercaya memberikan manfaat kesembuhan.

Selain observasi mata air potensial di Desa Toyomarto, observasi juga dilakukan ke pusat-pusat kerajinan dan kesenian khas Desa Toyomarto, yaitu cobek batu, sandal spons/klompen, dan kesenian ludruk. Industri kecil atau industri kerajinan sangat bermanfaat bagi penduduk, terutama penduduk golongan ekonomi lemah, karena sebagian besar pelaku industri kecil adalah penduduk golongan tersebut. Industri ini di pedesaan mempunyai manfaat yang besar, karena: 1) dapat memberikan lapangan kerja pada penduduk pedesaan yang umumnya tidak bekerja secara utuh; 2) memberikan tambahan pendapatan tidak saja bagi pekerja atau kepentingan keluarga, tetapi juga anggota keluarga lain; 3) dalam beberapa hal mampu memproduksi barang-barang keperluan penduduk setempat dan daerah sekitarnya secara lebih efisien dan lebih murah dibanding industri besar (Mubyarto dalam Siswanta, 2008).

Observasi ini meliputi proses pembuatan dan pemahaman mengenai pusaka budaya benda dan takbenda. Sifat ketradisional kerajinan dan kesenian yang masih kental dapat menunjang konsep historis dan budaya pada daerah wisata yang akan dibangun. Tahap observasi ini akan dilanjutkan dengan proses wawancara dan

diskusi untuk memerdalam potensi yang dapat diperkenalkan di daerah wisata nantinya.

b. Tahap Wawancara dan Diskusi

Data yang telah didapatkan pada tahap sebelumnya dilakukan wawancara lebih lanjut dengan informan dan narasumber penting. Selanjutnya dilakukan analisis dan pemilihan tradisi lisan, modal budaya, modal sumber daya dan sejumlah produk budaya lokal. *Grand design* (rencana induk) ini merupakan sintesis dan penggabungan yang telah diperoleh hingga membentuk deskripsi konsep *branding* daerah yang terstruktur. *Grand design* (rencana induk) dikonsepsikan melalui diskusi berfokus membahas pengembangan *Gramas Patirtan*. Diskusi ini membuka peluang untuk saling menyampaikan gagasan yang terarah, membuka sudut pandang, menumbuhkan kepedulian dan kepekaan terhadap suatu masalah yang terjadi pada proses pengembangan konservasi air di Pentungan Sari. Adanya penyelarasan visi dan misi akan memudahkan semua pihak untuk mencapai tujuan bersama yaitu pengembangan *Gramas Patirtan* di Desa Toyomarto. Salah satu dokumentasi diskusi yang telah dilakukan dapat dilihat pada Gambar 2.



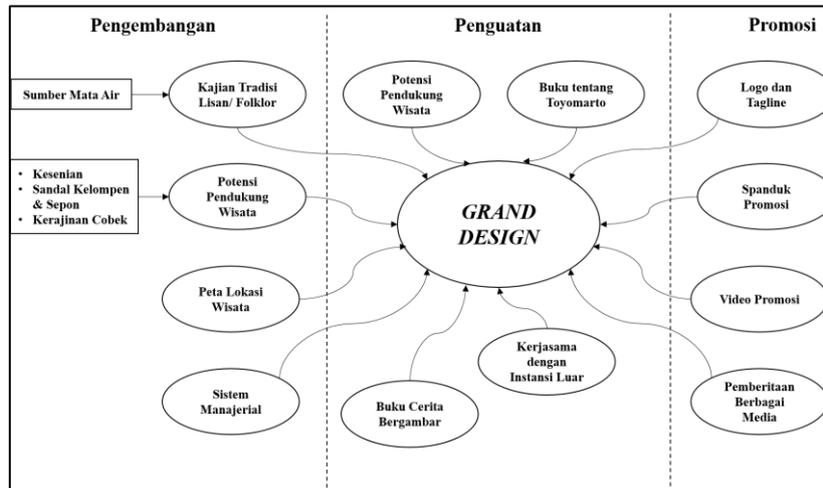
Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Diskusi di Desa Toyomarto

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi, dibuat skema *grand design* yang dibagi menjadi 3 bagian, yaitu pengembangan, penguatan, dan promosi seperti pada Gambar 3.

- Bagian pengembangan: berisi entitas-entitas yang berguna dalam pengembangan awal *Gramas Patirtan*, yaitu kajian tradisi lisan/folklor mengenai sumber mata air, potensi pendukung wisata seperti kerajinan dan kesenian, peta lokasi wisata, dan sistem manajerial seperti terbentuknya struktur manajemen pengelola desa wisata yang berbasis masyarakat.

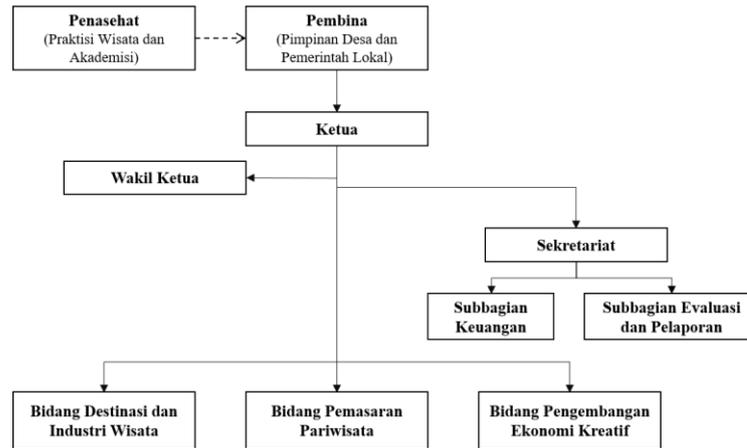
Cerita rakyat yang ada di Desa Toyomarto merupakan sedikit dari banyaknya tradisi lisan yang berkembang di masyarakat. Desa dengan tujuh dukuh ini memiliki cerita unik di setiap dukuh seperti cikal bakal dukuh, mitos, dan ritual yang berkembang di masyarakat dan masih bertahan hingga saat ini. Cerita-cerita yang dieksplorasi antara lain mengenai cikal bakal dusun di Desa Toyomarto, candi kasuranggan, blok pantes, nyuguh gamelan, mitos peteren urung-urung, kahuripan dan kamulyan, kisah Mbah Kodok bedah kerawang Dusun Petung Wulung hingga pantangan segoro geteh. Selain cerita-cerita tersebut, asal-usul masing-masing dusun di Desa Toyomarto juga dieksplorasi dan dituliskan dalam buku “*Gramas Tirta*” sebagai penguatan *grand design* desa wisata air ini.

Sebagian besar masyarakat Desa Toyomarto juga masih bertahan dengan idealisme nilai-nilai tradisional berupaya mempertahankan eksistensi kebudayaan leluhur di tengah keterbatasan dan ketidakberpihakan selera zaman. Terdapat sekitar 7-8 paguyuban ludruk dan 30 pusat kerajinan sandal dan cobek batu yang aktif produksi menghasilkan karya.



Gambar 3. Skema *Grand Design Grama Patirtan* Desa Toyomarto

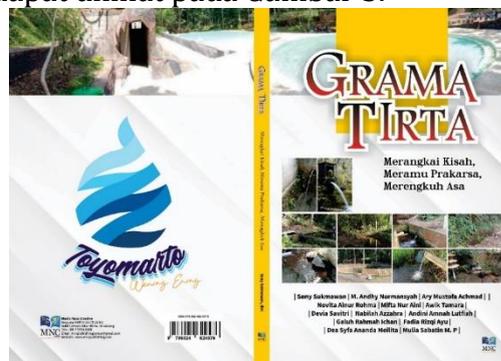
Selain itu sektor pengelola yang terstruktur dan terintegrasi dalam sistem manajerial pariwisata pentungan sari juga sangat diperlukan. Hal ini diperlukan sebagai bentuk profesionalisme berdirinya suatu pengelolaan daerah wisata. Pembentukan rumusan ini dimulai dari Pembina yang dapat ditempati oleh unsur pimpinan desa dan pemerintah lokal, Penasehat yang dapat ditempati oleh praktisi wisata dan akademisi, Ketua (atau kepala unit bisnis) dapat ditunjuk dari masyarakat sekitar yang memiliki kemampuan manajerial kepariwisataan, Wakil Ketua, Sekretariat (terdiri dari subbagian evaluasi dan pelaporan serta subbagian keuangan) dan berbagai divisi yang diperlukan untuk ada dalam struktur organisasi yang sebagian besar unsur tersebut akan ditempati oleh masyarakat sekitar. Divisi tersebut diantaranya adalah bidang destinasi industri pariwisata, pemasaran pariwisata, dan pengembangan ekonomi kreatif. Bidang destinasi industri pariwisata berfokus pada pembangunan fisik dan teknis untuk mengembangkan wadah daya tarik wisata. Bidang pemasaran pariwisata berfokus pada promosi, penyelenggaraan pameran budaya, pengelolaan sistem informasi dan membangun jejaring kerjasama. Bidang pengembangan ekonomi kreatif berfokus pada pemanfaatan ruang kreatif serta melakukan pembinaan pemandu wisata dan penyedia boga (kuliner). Struktur organisasi hasil rumusan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Stuktur organisasi hasil rumusan untuk *Grama Patirtan* Desa Toyomarto

- Bagian penguatan: berisi entitas-entitas yang berguna untuk mengangkat, memertahankan, menjaga, dan menonjolkan *Grama Patirtan*, yaitu buku tentang toyomarto baik teks maupun cerita bergambar, kerjasama dengan instansi luar, serta memperkuat dan mengembangkan potensi pendukung wisata yang sudah dikembangkan.

Buku tentang Desa Toyomarto sebagai desa wisata mata air dituliskan dalam buku berjudul “*Grama Tirta: Merangkai Kisah, Meramu Prakarsa, Merengkuh Asa*”. Buku tersebut dicetak di Media Nusa Creative Publishing pada bulan Agustus 2020 dengan 142 halaman. Buku ini berisi cerita rakyat di Desa Toyomarto, sumber mata airnya, kerajinan tangannya dan seni pertunjukannya. Buku ini juga membahas seputar legenda-legenda desa di sekitar Desa Toyomarto dan situs di lereng Gunung Arjuna. Selain itu, dikenalkan pula rancang agung (*grand design*) jenama (*branding*) *Grama Tirta* sebagai simbol desa dengan berkah mata air yang melimpah, dibangun oleh kultur mata air, serta ditopang oleh eksistensi mata air sebagai pilar dan akar sejarah masa lalu. Bentuk *Grama Tirta* saat ini direncanakan untuk mengembangkan potensi Desa Toyomarto melalui kombinasi sektor pariwisata dan rekonstruksi air menjadi Desa Wisata Air dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Gambar halaman sampul buku *Grama Tirta* dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Halaman Sampul Buku *Grama Tirta*

Buku cerita bergambar digunakan sebagai dokumentasi, media penguatan tradisi lisan di Desa Toyomarto, pengembangan pendidikan lokal

dan memer kaya gerakan literasi sekolah. Pembuatan buku cerita bergambar ini mengangkat salah satu cerita rakyat yang ada di Desa Toyomarto, yaitu Blok Pantese. Cerita ini menceritakan dua orang pada jaman dahulu yang tinggal sebagai tetangga dan selalu bertengkar. Pertengkaran selalu terjadi meskipun meributkan hal kecil hingga salah satu warga di daerah setempat mengatakan “Ancen Pantese Tukaran” atau ‘memang cocok sekali untuk bertengkar’. Kisah tersebut nampak terabadikan di blok tersebut sampai sekarang. Beberapa warga Blok Pantese di Dusun Petung Wulung hampir setiap hari selalu bertengkar dan sangat sulit untuk menjalin hubungan yang baik antar warga. Maka, Blok Pantese adalah tempat rekam nyata kisah dua orang pada jaman dahulu yang selalu bertengkar. Kisah ini diangkat sebagai cerita buku bergambar karena pesan moral yang cocok untuk anak-anak sebagai pembelajaran. Beberapa halaman buku cerita tersebut dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Beberapa Halaman Buku Cerita Bergambar “Blok Pantese”

- Bagian promosi: berisi entitas-entitas yang berguna untuk lebih memperkenalkan, meningkatkan komunikasi, dan branding Grama Patirtan, seperti logo dan tagline Grama Patirtan, spanduk promosi, video promosi, dan pemberitaan di berbagai media massa.

Penciptaan logo jenama (*branding*) Desa Toyomarto sebagai visual ikon desa mata air atau Grama Tirta didasarkan pada kekayaan dan keragaman cerita yang ada. Logo ini secara objektif dan representatif mewakili jenama (*branding*) Grama Tirta. Sejarah yang bening (*wening*) dan hening (*ening*). Masa lalu yang cemerlang (berkilau) dan bersahaja (tenteram). Masa lalu itu menjadi tumpuan masa kini dan masa depan yang lebih cemerlang dan gemilang. Logo Grama Tirta dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Logo Jenama (*Branding*) Grama Tirta

c. Tahap Dokumentasi

Entitas penting lain yang dicapai dalam *grand design* yang juga termasuk tahap dokumentasi adalah promosi untuk meningkatkan pemasaran wisata saujana "Pentungan Sari". Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada tahun ini membantu penyebaran informasi keberadaan objek wisata dengan menggunakan jenama (*branding*) pariwisata yang sudah dibuat. Salah satu bentuk promosi yang telah dibuat adalah membuat video mengenai potensi Desa Toyomarto dan keberadaan wisata "Pentungan Sari" yang dapat dilihat melalui *link youtube* https://youtu.be/IsdqSr_KWy0. Cuplikan *youtube* video KKN pengabdian kepada masyarakat skema Doktor Mengabdikan di Desa Toyomarto yang juga mempromosikan Desa Toyomarto dan daerah wisata dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Cuplikan Video Promosi melalui *Youtube*

KESIMPULAN

Pengabdian kepada Masyarakat skema Doktor Mengabdikan (DM) Universitas Brawijaya di Desa Toyomarto dimaksudkan untuk melakukan pengembangan desa wisata air dengan merancang rencana induk (*grand design*) untuk Desa Toyomarto sebagai Desa Wisata Air yang berkelanjutan. Hasil kegiatan yang telah dilakukan adalah pemetaan wilayah, peta sebaran sumber mata air, kajian tradisi lisan/folklor, eksplorasi potensi pendukung wisata, peta lokasi wisata, sistem manajerial, logo dan tagline sebagai jenama (*branding*) desa wisata air, buku tentang Toyomarto, buku cerita bergambar, promosi, serta penyelarasan visi dan misi. Kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan dapat dikembangkan dengan program-program sejenis untuk meningkatkan pengembangan wisata saujana "Pentungan Sari" sebagai sebuah identitas kompetitif yang khas di Desa Toyomarto. Pengembangan program di Desa Toyomarto penting untuk dilanjutkan karena memiliki potensi sustainability dengan dukungan antusiasme masyarakat yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Brawijaya (LPPM UB) yang telah memberikan dana hibah untuk pengabdian skema Doktor Mengabdikan (DM) melalui Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Universitas Brawijaya sesuai dengan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Brawijaya nomor: DIPA-042.01.2.400919/2020.

DAFTAR RUJUKAN

- Santoso, L.W. 2006. Kajian Hidrogeomorfologi Mata Air di Sebagian Lereng Barat Gunungapi Lawu. *Forum Geografi* 20 (01): 68-85.
- Titisari, E.Y., Antariksa, L.D., Wulandari & Surjono, 2017. Intangible Cultural Heritage Candi Sumberawan Dalam Perspektif Kosmologi. *SEMINAR HERITAGE IPLBI*: 1-6
- Siswanta, L. 2008. Kontribusi Home Industry dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Keluarga (Studi Kasus di Desa Wukirsari, Imogiri). *AKMENIKA UPY* 2: 1-13.
- Setyowati, D.L. 2013. Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan Konservasi Air. Disampaikan pada Seminar Regional Partisipasi Masyarakat Semarang dalam Pengendalian Banjir yang Berwawasan Lingkungan Tanggal 13 Mei 2013.
- Fitriyah, U., Asmar, R.N., Endik, N.R., Agung, S., & Mu'awanah. 2010. Katalogisasi Potensi Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Sebagai Media Promosi Pariwisata Sejarah dan Budaya Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Malang, (online), (<http://kemahasiswaan.um.ac.id>, diakses 16 Maret 2020).